

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika adalah sebuah bidang dalam kehidupan masyarakat yang memiliki keterkaitan dengan budaya. Dalam hal ini, konsep matematika telah diterapkan dalam budaya atau adat yang berkembang di masyarakat tanpa mereka sadari. Selama ini, pelajaran matematika dianggap sulit oleh kebanyakan orang karena identik dengan berhitung dan memiliki banyak rumus. Konsep matematika memerlukan analisis yang lebih dibanding ilmu lain.¹ Analisis tersebut dilakukan berdasarkan objek matematika yang berbentuk abstrak. Menurut Ahli belajar (*learning theorist*) Gagne, penganut psikologi tingkah laku (*behaviourist*) bahwa objek dari matematika berbentuk abstrak yaitu objek langsung dan tidak langsung.² Sehingga peserta didik kurang mampu mengkonstruksi dan memahami konsep matematis dalam aktivitas riil. Tak hanya bersifat abstrak, matematika juga memiliki sifat lain yang juga memerlukan daya analisis yang tinggi, sifat tersebut diantaranya adalah sifat aksiomatik, formal, dan deduktif.³ Hal inilah yang menyebabkan peserta didik menjadi kurang minat dalam pelajaran matematika. Matematika merupakan ilmu dasar yang digunakan dalam perkembangan ilmu pengetahuan lainnya. Matematika bukan hanya tentang pengetahuan saja, melainkan juga matematika dianggap sebagai bahasa, proses, dan teori, serta keunikan lainnya berupa lambang yang digunakan untuk berkomunikasi oleh ilmu pengetahuan lain.⁴ Maka dari itu, kesulitan yang dialami oleh peserta didik haruslah mendapatkan perhatian khusus. Perhatian tersebut diberikan dengan harapan peserta didik

¹ Hasratuddin, "Permasalahan Pembelajaran Matematika Sekolah dan Alternatif Pemecahannya," *Jurnal Pythagoras*, no.1 (2008): 68

² Fajar Belajar, *Aplikasi Teori Belajar* (Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Matematika, 2000), 3

³ Joko Sulianto, "Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Berpikir Kritis pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pythagoras 04*, No. 2 (2008): 15

⁴ Yani Ramdani, "Kajian Pemahaman Matematika Melalui Etika Pemodelan Matematika," *Jurnal Mimbar 22*, No. 1 (2006): 02

mampu mendalami serta mengimplementasikan matematika yang merupakan dasar dari ilmu pengetahuan lain.

Dalam pembelajaran seperti matematika yang interaktif, menyenangkan dan memotivasi dapat dibentuk dari berbagai aspek.⁵ Pembentukan yang diperlukan adalah dengan adanya inovasi dalam pembelajaran matematika. Inovasi tidak hanya didapatkan dari bangku sekolah (pendidikan formal) saja. Secara tidak langsung, persoalan matematika dapat dijumpai dalam aktivitas sehari-hari masyarakat. Aktivitas tersebut ditemui di Indonesia dan memiliki kaitan erat dengan berbagai budaya dan suku bangsa. Bentuk inovasi dalam pembelajaran matematika yang memiliki kaitan dengan budaya disebut dengan etnomatematika.⁶ Sejalan dengan pernyataan Shirley, etnomatematika yang ada saat ini merupakan matematika yang lahir dan mengalami perkembangan sehingga sesuai dengan budaya masyarakat setempat serta menjadi inti dalam metode maupun proses pembelajaran.⁷

Etnomatematika atau *ethnomathematics* awalnya dikenalkan oleh D'Ambrosio sebagai bentuk praktik matematika dalam sebuah bentuk kebudayaan. *Ethnomathematics* merupakan gabungan dari suku kata *etno*, *mathema* dan *tics*.⁸ Kata *ethno* yang memiliki arti sekelompok kebudayaan yang dapat dikenali. Kebudayaan yang dapat dikenali disimpulkan berupa suku, ras, bahasa dan sebagainya. Kata *mathema* adalah ilmu yang mempelajari dan memahami konsep berupa simbol dan kode dengan cara menghitung, mengklasifikasi, memodelkan, mengukur dan mengurutkan. Kata *tics* secara istilah merupakan seni dalam teknik.

⁵ Dewi Aprilliani dkk., "Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran TSTS Berbantuan Media Tangram," *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, no.1 (2019): 94

⁶ Hendra Erik Rudyanto, dkk., "Etnomatematika Budaya Jawa : Inovasi Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar," *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD)*, no.2 (2019): 25

⁷ Marsigit, dkk., "Pengembangan Pembelajaran Matematika Berbasis Etnomatematika" (Presentasi, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Etnomatesia, Yogyakarta, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta, 09 Desember, 2017).

⁸ Ubiratan D'Ambrosio, "In My Opinion: What Is Ethnomathematics, and How Can It Help Children in Schools?," *National Council of Teachers of Mathematics*, no.6 (2001): 308-310

Berdasarkan penjelasan D'Ambrosio maka etnomatematika merupakan konsep matematika yang bisa diterapkan pada lingkup kelompok kebudayaan.⁹

Raehana dan Pathuddin menjelaskan etnomatematika adalah sebuah perpaduan ilmu budaya dengan matematika yang menjelaskan mengenai hubungan budaya dengan matematika.¹⁰ Etnomatematika didefinisikan sebagai ilmu matematika yang tidak diajarkan dalam sekolah tetapi tertanam dalam suatu budaya. Etnomatematika juga bertujuan sebagai penggunaan ilmu, konsep dan praktik matematika memerlukan pemahaman dan artikulasi sehingga bisa menyelesaikan permasalahan di kehidupan masyarakat. Etnomatematika adalah gambaran secara dinamis dan abnormal dalam penggunaan kebudayaan yang dapat menghasilkan konsep matematika.¹¹

Zayyadi mengemukakan bahwa matematika dalam pendidikan formal yang didapatkan dari jenjang sekolah terpengaruh dengan adanya matematika yang memiliki dasar budaya.¹² Matematika yang berkaitan dengan budaya akan mengakibatkan sosialisasi antar budaya tersebut. Hal inilah yang menjadi sebuah metode baru dalam mengajarkan matematika dengan masalah sehari-hari kepada peserta didik sehingga dapat mudah dan mampu dipahami dibanding konsep matematika yang kaku dalam pendidikan formal. Konsep matematika dan budaya dalam kehidupan bermasyarakat terlihat dalam banyak aspek. Hal ini sejalan dengan Imswatama dan Setiadi yang menuturkan bahwa etnomatematika dapat dijumpai

⁹ Maghfiroh Sa Adatul Muk Minah and Nur Izzati, "Etnomatematika pada Makanan Tradisional Melayu Daik Lingga Sebagai Sumber Belajar," *JEP : Jurnal Eksakta Pendidikan*, no.1 (2008): 2

¹⁰ Hikmawati Pathuddin dan Sitti Raehana, "Etnomatematika: Makanan Tradisional Bugis Sebagai Sumber Belajar Matematika," *MaPan: Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, no.2 (2019): 303

¹¹ Nina Wahyuni, "Analisis Etnomatematika pada Kerajinan Anyaman Bambu Terhadap Pembelajaran Matematika di Kabupaten Sukabumi," *Jurnal PEKA (Pendidikan Matematika)*, no.2 (2021): 37.

¹² Moh. Zayyadi, "Eksplorasi Etnomatematika pada Batik Madura," *Jurnal Sigma* no.2 (2017): 35

dalam berbagai aspek meliputi ornamen, menjahit, arsitektur, praktek spiritual keagamaan, dan tenun.¹³

Negara Indonesia memiliki banyak aspek yang erat hubungannya dengan etnomatematika. Negara ini termasuk kategori negara paling besar di dunia dilihat dari sisi luas wilayah dan penduduknya. Berdasarkan data statistik yang ada, luas wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah 1.916.906,77 km² daratan, 3,25 juta km² lautan, 17.604 pulau, serta 275,5 juta penduduk yang tinggal di negara Indonesia.¹⁴ Indonesia juga terdiri dari beragam etnis atau dikatakan sebagai multi etnis (banyak suku bangsa).¹⁵ Hal ini yang menjadikan Indonesia memiliki berbagai macam suku bangsa yang menimbulkan beraneka ragam kebudayaan dan kepercayaan di dalamnya. Meskipun demikian, Indonesia mempunyai semboyan yang terus dijaga dan memiliki arti meskipun memiliki keragaman di berbagai wilayah dan berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Semboyan ini biasa disebut “Bhinneka Tunggal Ika”. Hal ini juga mengisyaratkan bahwa keberagaman agama atau kepercayaan, tradisi, bahasa, dan suku bangsa membentuk satu kesatuan Negara Republik Indonesia. Allah SWT berfirman dalam Quran Surat Al-Hujurat ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Kemudian, Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah

¹³ Aritsya Imswatama dan David Setiadi “The Ethnomathematics of Calculating An Auspicious Day Process In The Javanese Society as Mathematics Learning” (Presentasi, The 4th International Symposium on Mathematics Education Innovation, Yogyakarta, Universitas Muhammadiyah Sukabumi, 1-3 November, 2016).

¹⁴ Badan Pusat Statistik Statistik Indonesia: Statistical Yearbook of Indonesia 2022 (Jakarta Pusat: Badan Pusat Statistik, 2022), 2-5

¹⁵ Made Antara, dkk., “Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inspirasi Inovasi Industri Kreatif” (Presentasi, Seminar Nasional Desain dan Arsitektur, Bali, Sekolah Tinggi Desain Bali, 22 Februari, 2018).

adalah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.”

Surat Al-Hujurat ayat 13 tersebut menyiratkan bahwa manusia memiliki kesamaan derajat karena asal manusia yang sama yaitu dari Nabi Adam dan Siti Hawa. Ayat ini mengisyaratkan bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT menjadi beragam suku dan bangsa. Hal tersebut menunjukkan keagungan Allah SWT yang harus disyukuri oleh manusia. Berbagai macam perbedaan yang ada di Indonesia ini tidak menjadi penghalang untuk menjalin kedekatan, kerja sama, dan bisa saling memberi manfaat. Indonesia memiliki banyak daerah yang didalamnya juga terdapat banyak budaya dan suku. Salah satu daerah tersebut yakni Kabupaten Kudus.

Kabupaten Kudus merupakan daerah yang berada di antara Kota Surabaya dan Kota Semarang atau tepatnya di jalur pantai Timur laut Jawa Tengah.¹⁶ Kabupaten ini adalah salah satu daerah yang memiliki keberagaman budaya bernilai tinggi seperti adat dan istiadat. Hal ini tercermin dari beragamnya kearifan lokal meliputi makanan tradisional, tarian tradisional, rumah adat, bangunan bersejarah, dan lain sebagainya. Akulturasi budaya di daerah Kudus sangat kental dan masih berjalan hingga saat ini. Daerah ini terkenal dengan sebutan Kudus Kota Kretek karena terdapat lebih dari 200 perusahaan rokok kretek.¹⁷ Tari tradisional yang melambangkan bahwa Kudus Kota Kretek yaitu tari kretek.¹⁸ Tari ini menceritakan proses pembuatan rokok dari mulai memilih bahan baku sampai menyetorkan hasil rokok kepada mandor. Budaya-budaya yang ditinggalkan oleh leluhur juga masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat setempat seperti tradisi buka luhur yang dilaksanakan setiap tanggal 10 Suro, tradisi dhandhangan yang dilaksanakan untuk menyambut datangnya bulan Ramadhan, tradisi bulusan yang dilaksanakan pada hari ketujuh bulan syawal, dan lainnya.

¹⁶ Wikipedia Bahasa Indonesia "Kabupaten Kudus", diakses pada 25 Oktober, 2022. https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Kudus

¹⁷ Sumintarsih, dkk., *GUSJIGANG: Etos Kerja dan Perilaku Ekonomi Pedagang Kudus* (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) D.I Yogyakarta, 2016), 24

¹⁸ Ikha Sulis Setyaningrum, "Peranan Sanggar Puring Sari dalam Melestarikan Tari Kretek di Desa Barongan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus," *Jurnal Seni Tari*, no.1 (2015): 5

Kudus Kota Santri juga menjadi julukan karena pada pertengahan abad menjadi pusat perkembangan agama Islam. Terdapat makam Sunan Muria dan Sunan Kudus yang sampai sekarang masih ramai dikunjungi oleh para peziarah. Selain itu, Kudus merupakan pusat pengembangan agama Islam dan ilmu pengetahuan yang terkenal di daerah Jawa maupun negara Indonesia.¹⁹ Meskipun masyarakat pada wilayah ini memiliki sifat religius atau agamis, tetapi jiwa wirausaha yang mereka miliki juga tinggi. Hal ini dibuktikan bahwa masyarakat daerah Kudus mempunyai mata pencaharian berdagang. Sebutan Gusjigang adalah tuntunan dari Sunan Kudus dalam menjalani hidup yang juga menjadi akronim kata ‘gus-bagus’, ‘ji-ngaji’, dan ‘gang-dagang’. Secara arti keseluruhan, gusjigang adalah cerminan sifat dari seorang manusia beragama Islam yang diwajibkan memiliki perilaku yang terpuji, pintar dalam mengelola usaha dagang, dan mampu membaca Alquran.²⁰ Selain jiwa wirausaha yang terpupuk pada industri rokok, masyarakat daerah Kudus juga berwirausaha dan melestarikan makanan atau jajanan khas Kudus bernama Jenang Kudus. Makanan atau jajanan tradisional khas ini sangat terkenal di wilayah Kudus.

Jenang adalah makanan atau jajanan tradisional yang berbahan campuran gula jawa dan santan kelapa serta bahan utamanya yakni tepung beras ketan.²¹ Makanan jenang mempunyai nilai sejarah yang sangat menarik. Masyarakat kota Kudus memiliki tradisi Kirab Jenang *Tebokan* yang bertujuan untuk mengingat sejarah terbentuknya jenang Kudus. Jenang Kudus ini sudah sangat terkenal di kalangan masyarakat baik dalam daerah maupun luar daerah bahkan sampai mancanegara. Kegiatan pembuatan jenang kudus menjadi mata pencaharian masyarakat setempat. Berikut ini merupakan gambar jajan tradisional jenang Kudus.

¹⁹ Sumintarsih dkk., *GUSJIGANG*, 25

²⁰ Nur Said, “Gusjigang dan Kesenambungan Budaya Sunan Kudus (Relevansinya Bagi Pendidikan Islam Berbasis Local Genius),” *Jurnal Penelitian Islam Empirik*, no.2 (2013): 119

²¹ Sumintarsih, dkk., *GUSJIGANG*, 79

Gambar 1. 1 Jenang Kudus

Sumber: Dokumentasi Jenang Kudus Abadi

Berdasarkan gambar 1.1 dapat diketahui bahwa bentuk jenang Kudus sangat unik dengan potongan lonjong kecil dan dibungkus dengan plastik. Proses pembuatan jenang ini harus dengan takaran yang tepat sehingga dapat menghasilkan bentuk dan rasa jenang yang sempurna. Terdapat beberapa cara atau metode dalam proses pembuatan jenang Kudus yaitu yang pertama dengan cara tradisional seperti pada zaman dahulu. Seiring perkembangan zaman dan pemanfaatan teknologi, pembuatan jenang Kudus menjadi semakin canggih. Hal ini ditunjukkan oleh para pengusaha jenang yang membuat adonan jenang dengan menggunakan mesin. Berikut ini merupakan gambar dari proses pembuatan jenang Kudus dengan cara tradisional dan menggunakan mesin pada proses pengadukan adonan jenang.

Gambar 1. 2 Proses Pembuatan Jenang Kudus

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 1. 3 Proses Pembuatan Jenang Kudus

Sumber: Dupa News

Berdasarkan gambar 1.2 menunjukkan proses pembuatan jenang Kudus dengan cara tradisional. Hal ini dilihat dari adonan jenang yang dimasak pada kawah atau wajan dan diaduk menggunakan spatula sodet yang terbuat dari kayu. Proses ini dilakukan di atas tungku yang besar dengan menggunakan bahan bakar kayu. Adonan jenang diaduk sampai mengental dan bertekstur plastis atau kenyal. Memasak jenang secara tradisional ini membutuhkan tenaga yang besar. Berbeda dengan gambar 1.2 yang menunjukkan proses pembuatan jenang Kudus secara semi *modern*. Adonan jenang dimasak menggunakan mesin pengaduk. Namun, proses memasak jenang ini masih menggunakan tungku dan kayu

bakar. Kelebihan dari penggunaan mesin pengaduk pada proses ini adalah tidak dibutuhkan tenaga yang besar dari para pekerja.

Ditinjau dari aspek matematis menurut Bishop, dalam proses pembuatan jenang Kudus ini terdapat keterkaitan antara aktivitas fundamental matematis dengan jenang Kudus dan proses pembuatannya. Dia mengungkapkan bahwa etnomatematika memiliki enam aktivitas fundamental matematis meliputi *designing* (mendesain), *locating* (menempatkan), *explaining* (menjelaskan), *measuring* (mengukur), *counting* (menghitung/membilang), dan *playing* (bermain).²² Hal tersebut melatarbelakangi ketertarikan penulis untuk mengkaji unsur etnomatematika yang ada. Etnomatematika menjadi jembatan antara matematika dengan budaya maupun budaya dengan matematika.²³ Dengan etnomatematika, peserta didik akan dikenalkan jenang Kudus dan proses pembuatannya yang memiliki aspek-aspek matematis sehingga peserta didik terdorong untuk mengikuti proses belajar secara inovatif dengan matematika. Melalui etnomatematika pula kesesuaian antara materi dalam pembelajaran matematika dan aspek matematika pada jenang Kudus dan proses pembuatannya dapat lebih dikaji.

Penelitian mengenai etnomatematika jajan tradisional disampaikan Rusmayanti dan Sunitra mengenai etnomatematika kue semprong khas dari Karawang. Kue semprong ini menjelaskan etnomatematika dalam bentuk geometri. Geometri ini diperoleh karena kue semprong yang berbentuk seperti kerucut dan tabung.²⁴ Kue semprong khas Karawang ini memiliki wujud berlubang ditengahnya mirip dengan bangun tabung dan juga agak panjang panjang. Selain itu, wujud kedua dari kue ini adalah bentuk segitiga yang menyerupai bangun kerucut. Bangun-bangun ini dapat ditemukan dan dipelajari oleh peserta didik kelas IX jenjang SMP pada materi Bangun ruang sisi lengkung.

²² Alan J. Bishop *MATHEMATICAL ENCULTURATION: A Cultural Perspective on Mathematics Education* (London: Kluwer Academic Publishers, 1991), 22-23

²³ Rakha Dhiya Dinata, dkk., "Etnomatematika pada Pembuatan Batu Bata Merah Masyarakat Dusun Bayat Wringinpitu Banyuwangi sebagai Lembar Kerja Siswa," *Journal of Mathematics Education and Learning*, no.2 (2021): 99

²⁴ Rusmayanti dan Sutirna, "Eksplorasi Etnomatematika pada Kue Tradisional Semprong Khas dari Karawang," *Jurnal MAJU*, no.2 (2013): 78

Werdiningsih dalam penelitiannya juga menjelaskan etnomatematika pada lepet ketan. Etnomatematika yang didapat dari lepet ketan juga berbentuk geometri berupa kerucut, tabung dan segitiga.²⁵ Selain bentuk geometri yang dikaji, penelitian tersebut juga menemukan konsep perbandingan (rasio) pada pembuatan lepet. Bahan dasar untuk membuat lepet adalah beras ketan putih dan kelapa setengah tua yang diparut dengan berat sekitar 1 kilogram sehingga lepet yang dihasilkan adalah bentuk kerucut sebanyak 50, segitiga 40, dan tabung 30. Perbandingan lepet hasil produksi pada kerucut : segitiga : tabung adalah 5:4:3.

Choeriyah, dkk juga mengungkapkan dalam penelitiannya terkait studi etnomatematika makanan tradisional khas Cilacap. Makanan khas Cilacap berupa mendoan memiliki bentuk geometri persegi panjang dan segitiga. Bentuk segitiga ini bila disusun akan memperoleh bentuk geometri lain seperti jajar genjang, trapesium dan segi enam.²⁶ Pada makanan tradisional Cilacap, konsep matematika yang diterapkan adalah: Pertama peserta didik dapat menyusun pemahamannya identifikasi bentuk geometri dari makanan tradisional Cilacap. Kedua, pembelajaran dari lingkungan sekitar ini akan membuat pembelajaran di kelas lebih bermakna. Ketiga, pembelajaran matematika dimulai dari sederhana menuju kompleks yang memenuhi kaidah pedagogik.

Penelitian-penelitian sebelumnya berfokus kepada jajan tradisional dari Jawa Tengah dan belum membahas mengenai makanan khas di wilayah Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Pada penelitian ini, penulis akan menjelaskan kajian lebih mendalam terkait etnomatematika proses pembuatan makanan khas Jenang Kudus dari wilayah Kabupaten Kudus. Penelitian ini merupakan penelitian pertama yang membahas mengenai kajian etnomatematika dan aktivitas fundamental matematis proses pembuatan jenang Kudus. Melalui penelitian etnomatematika dan aktivitas fundamental matematis proses pembuatan jenang Kudus jenang Kudus ini dapat menemukan konsep matematis yang dapat diimplementasikan pada

²⁵ Condro Endang Werdiningsih, "Kajian Etnomatematika pada Makanan Tradisional (Studi Kasus pada Lepet Ketan)," *Jurnal PEKA (Pendidikan Matematika)*, no.2 (2022): 117

²⁶ Laelinatul Choeriyah, dkk., "Studi Etnomatematika pada Makanan Tradisional Cilacap," *AKSIOMA: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, no.2 (2022): 213-216

pembelajaran matematika. Dalam membahas topik ini, penulis mengusung judul “Eksplorasi Etnomatematika dan Aktivitas Fundamental Matematis pada Proses Pembuatan Jenang Kudus”.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus untuk menganalisis masalah hanya pada aspek aktivitas fundamental matematis dan konsep matematis pada proses pembuatan jenang Kudus. Hal ini untuk menahan kemungkinan ada tafsiran yang salah atau lebih terarah sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Untuk konsep matematis merupakan hasil tinjauan dari aktivitas fundamental matematis yang dikembangkan Bishop. Penelitian ini dilaksanakan pada pengusaha jenang di Kabupaten Kudus.

C. Rumusan Masalah

Berikut merupakan rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Apa saja aktivitas fundamental matematis menurut Bishop yang ada pada etnomatematika proses pembuatan jajan tradisional jenang Kudus?
2. Apa saja konsep matematis pada proses pembuatan jajan tradisional jenang Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan :

1. Untuk menganalisis aktivitas fundamental matematis menurut Bishop yang ada pada etnomatematika proses pembuatan jajan tradisional jenang Kudus
2. Untuk mengetahui konsep matematis pada proses pembuatan jajan tradisional jenang Kudus

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil dari penelitian ini bisa memberikan manfaat teoritis antara lain:

- a. Diharapkan dapat memberikan kontribusi dan meningkatkan pengetahuan terhadap teori-teori yang berkaitan dengan etnomatematika dan aktivitas fundamental matematis proses pembuatan jenang Kudus.

- b. Diharapkan dapat mendukung teori dan pendidikan mengenai etnomatematika sebagai wujud melestarikan kebudayaan khususnya makanan atau jajanan khas daerah.
 - c. Diharapkan melalui implementasi etnomatematika jajan tradisional jenang Kudus dapat memberikan konsep matematis dalam pembelajaran matematika.
 - d. Diharapkan dapat dijadikan data rujukan, referensi dan acuan dalam penulisan karya tulis ilmiah selanjutnya mengenai etnomatematika.
2. Manfaat Praktis
- Diharapkan hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat praktis antara lain.
- a. Bagi Penulis
Penulis dapat memaparkan teori dan menuangkan ide baru terkait penggunaan etnomatematika bentuk dan proses pembuatan jajan tradisional jenang Kudus sehingga dapat menggunakan dan melestarikan budaya sebagai bahan ajar dan media pembelajaran matematika.
 - b. Bagi Guru
Guru mampu menjadikan budaya di sekitar sebagai inovasi baru sebagai bahan ajar dan media untuk meningkatkan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran matematika secara kontekstual.
 - c. Bagi Peserta Didik
Manfaat bagi peserta didik adalah menggunakan dan menerapkan ilmu mengenai pembelajaran etnomatematika serta membagikannya kepada peserta didik lainnya bahwa banyak sekali konsep matematika dalam budaya khususnya jajanan tradisional khas daerah yang ada di sekitar peserta didik.
 - d. Bagi Pengusaha Jenang Kudus
Pengusaha jenang Kudus akan menerima pemahaman lain mengenai penggunaan etnomatematika dan menerapkannya kepada generasi selanjutnya.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan sistem matematika dalam skripsi memiliki tujuan dapat memberikan pengkajian dan penjelasan pokok permasalahan yang dibahas sehingga memudahkan pemahaman. Sistematika penulisan skripsi antara lain:

1. Bagian Depan terdiri atas:

Bagian depan skripsi ini mencakup Halaman Judul, Halaman Nota Persetujuan Pembimbing, Halaman Pengesahan, Halaman Pernyataan, Halaman Abstrak, Halaman Motto, Halaman Persembahan, Halaman Pedoman Transliterasi, Halaman Kata Pengantar, Halaman Daftar Isi, Daftar Tabel, Daftar Gambar, dan Abstrak.

2. Bagian Isi terdiri atas:

BAB I : PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan mencakup latar belakang timbulnya permasalahan, fokus dari penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : KERANGKA TEORI

Bagian kerangka teori mencakup konsep dan teori yang sesuai judul, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bagian metode penelitian mencakup jenis dan pendekatan, setting penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil penelitian dan pembahasan mencakup gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bagian penutup mencakup kesimpulan dan saran.